

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian di Indonesia terbilang cukup pesat perkembangannya. Partisipasi dari masyarakat terutama pelaku bisnis dalam penghimpunan dana sangat penting untuk menggali potensi perekonomian baik yang dilakukan oleh swasta maupun pemerintah. Seiring dengan itu, peran pasar modal yang dimana merupakan wadah dalam penghimpunan dana dari masyarakat menjadi sangat penting. Investasi saham di pasar modal memiliki daya tarik sendiri bagi para investor, karena menjanjikan dua keuntungan dalam investasi saham pada perusahaan yang sudah *go public*, yaitu *dividend* dan *capital gain* (Suharno,2016).

Tujuan investasi adalah meningkatkan utilitas investor dalam bentuk kesejahteraan keuangan. Tambahan modal perusahaan dapat digunakan sebagai dana tambahan yang berguna bagi kepentingan perusahaan seperti pembelian modal kerja ataupun diinvestasikan kembali. Suatu keputusan investasi selalu mengandung ketidakpastian atau resiko akan hasil yang diterima, sehingga investor hanya akan dapat mengharapkan berapa tingkat keuntungan atau pengembalian yang akan diperoleh dari investasi tersebut.

Informasi akuntansi dalam arti bentuk dan isinya dapat mempunyai pengaruh yang kuat terhadap proses pengambilan keputusan investasi. Nilai relevansi informasi akuntansi (*value relevance*) mempunyai arti kemampuan informasi akuntansi untuk menjelaskan nilai. relevansi informasi akuntansi sangat bermanfaat bagi investor untuk pengambilan keputusan investasi. Keputusan

investasi yang dimaksud adalah keputusan untuk membeli, menjual, ataupun mempertahankan kepemilikan saham. Untuk memberikan manfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan investasi tersebut penyajian informasi akuntansi sangat diperlukan dan harus diperhatikan.

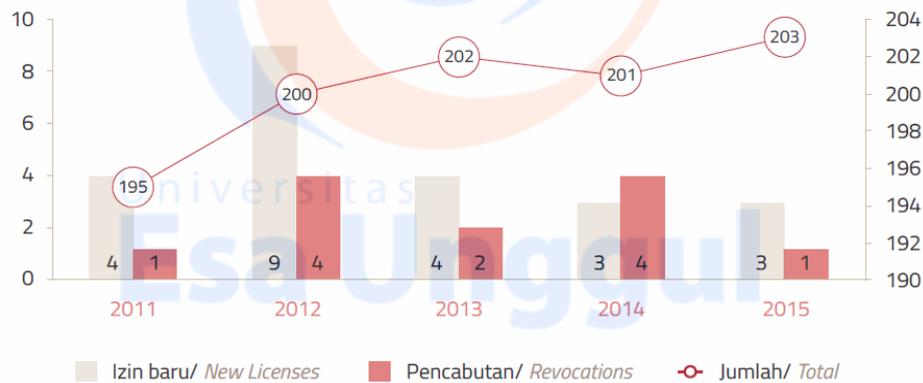
Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu indikator penentu dari tingkat harga saham perusahaan. Rasio keuangan adalah alat paling tepat untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dimana rasio merupakan cerminan dari kinerja keuangan perusahaan itu sendiri. Nilai rasio tersebut akan menjadi tolak ukur investor dalam menentukan keputusan investasi apakah menambah investasi, tetap berinvestasi atau malah menjual investasi tersebut.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka itu disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan mempunyai pengaruh paling besar bagi calon investor untuk keputusan investasi. Kinerja keuangan tersebut dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan dapat menunjukkan kekuatan atau kelemahan suatu perusahaan dibidang keuangan sehingga mendapatkan informasi yang dapat menggambarkan hubungan antara berbagai macam akun dari laporan keuangan dan juga dapat mencerminkan keadaan keuangan serta hasil operasional perusahaan yang akan berpengaruh terhadap tingkat kenaikan atau penurunan *return* saham sehingga berguna bagi investor untuk mengambil keputusan.

Kondisi usaha Indonesia yang kondusif membuat pertumbuhan perekonomian kian meningkat. Dengan meningkatnya perekonomian, maka masyarakat juga mengalami peningkatan pendapatannya. Kenaikan pendapatan

akan meningkatkan kebutuhan hidup dari masyarakat sehingga dapat menaikkan taraf hidupnya. Meningkatnya kebutuhan hidup masyarakat mengakibatkan naiknya daya beli dari masyarakat. Namun tidak semua masyarakat mampu untuk membeli kebutuhannya secara langsung. Hal ini disebabkan kenaikan pendapatan mereka tidak sebanding dengan peningkatan kebutuhan yang ingin dibeli. Masyarakat harus mendapatkan dana tambahan agar kebutuhan tersebut dapat terpenuhi. Untuk itu lembaga pembiayaan menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Masyarakat bisa mendapatkan atau membeli kebutuhan mereka dengan dana pinjaman yang dimana pelunasan pembayaran dilakukan secara mengangsur yang telah disediakan oleh lembaga pembiayaan tersebut.

Sejalan dengan perekonomian Indonesia yang terus meningkat industri Pembiayaan berkembang dengan pesat dan cukup berperan besar dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Industri ini mulai mendapat perhatian dari kalangan investor untuk menanamkan modalnya. Pertumbuhan jumlah perusahaan lembaga pembiayaan di Indonesia tersaji pada gambar 1.1. Berdasarkan gambar 1.1, menunjukkan bahwa jumlah perusahaan lembaga pembiayaan cenderung meningkat, Hal ini menunjukkan perusahaan pembiayaan kegiatan usaha yang cukup menarik bagi pengusaha untuk mendirikan perusahaan pembiayaan. Perusahaan pembiayaan merupakan perusahaan jasa, sehingga pembukaan atau *start-up* tidak membutuhkan peratalan yang terlalu kompleks dan khusus seperti perusahaan manufaktur. Selain kemudahan pembukaan perusahaan pembiayaan, kondisi pasar yang kondusif dan pertumbuhan kebutuhan akan kredit terus meningkat di Indonesia. Pertumbuhan kredit di Indonesia tertera pada tabel 1.1 .



Gambar1.1

Grafik Jumlah perusahaan lembaga pembiayaan

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan

Tabel 1.1

Tabel Jumlah kontrak perusahaan lembaga pembiayaan

No.	Jenis Kegiatan Usaha Pembiayaan/ Type of Financing Business Activities	Jumlah kontrak/ Number of Contract (unit)			
		2012	2013	2014	2015
1.	Pembiayaan Investasi/ Investment Financing	5,137,615	5,171,384	7,114,306	7,298,616
2.	Pembiayaan Modal Kerja/ Working Capital Financing	6.950	7.548	11.991	16.326
3.	Pembiayaan Multiguna / Multipurpose Financing	12.868.314	15.925.854	14.792.844	13.877.297
Jumlah/ Total		18,012,879	21,104,786	21,919,141	21,192,239

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan

Berdasarkan tabel 1.1, dari tahun ke 2013 sampai ke 2015 jumlah kontrak dari perusahaan pembiayaan ke masyarakat cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat mencerminkan peningkatan kebutuhan masyarakat

akan fasilitas pembiayaan non bank. Hal ini merupakan potensi pasar yang baik untuk berinvestasi yang dimana menjamin adanya konsumen untuk membeli produk perusahaan pembiayaan.

Peningkatan Jumlah perusahaan dan peningkatan jumlah kebutuhan kredit indoneisa merupakan jaminan akan berkembangnya perusahaan pembiayaan. Perkembangan perusahaan pembiayaan dicerminkan akan nilai perusahaan. Salah satu tolak ukur nilai perusahaan adalah harga saham perusahaan tersebut. Pada kondisi idealnya peningkatan kebutuhan kerdit membuat nilai perusahaan pembiayaan cenderung naik dan stabil. Namun, perkembangan harga saham pada industri pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 5 tahun terakhir justru mengalami fluktuasi seperti yang terlihat pada tabel berikut :

Tabel 1.2

Tabel Harga Saham

	2011	2012	2013	2014	2015
admf	10,200.00	8,400.00	11,350.00	4,900.00	4,400.00
cfin	405.00	410.00	427.00	352.00	242.00
hdfa	282.19	231.30	259.06	217.43	256.00
mfin	700.00	690.00	755.00	945.00	780.00
tifa	200.00	240.00	203.00	180.00	142.00
vrna	126.31	104.43	91.50	164.11	147.20
womf	155.90	167.59	188.63	94.00	100.00

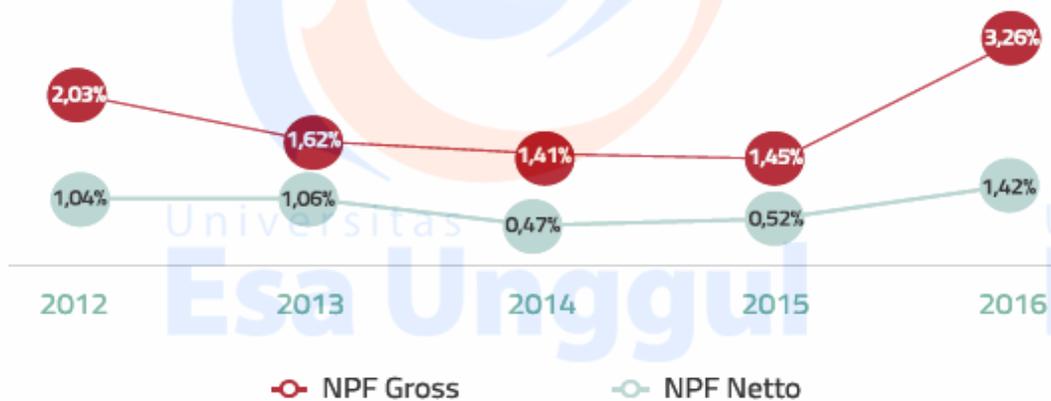
Sumber : Data Diolah

Berdasarkan tabel 1.2 terlihat beberapa perusahaan pembiayaan yang terdaftar dibursa efek nilai sahamnya mengalami fluktuasi. Hal ini tidak selaras dengan perkembangan kebutuhan kredit yang cenderung naik dari tahun ke tahun. Penurunan nilai saham tersebut bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti

kinerja perusahaan penerbit saham yaitu tidak efektif dan efisien dalam kegiatan operasional perusahaan atau kinerja keuangan dari perusahaan itu sendiri.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi dari harga saham perusahaan pembiayaan adalah *Non Performing Financing* (NPF). *Non Performing Financing* (NPF) adalah kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet (Praiwi Lubis Sonia, 2014). Rasio ini dapat menunjukkan kemampuan kolektibilitas sebuah perusahaan pembiayaan dalam mengumpulkan kembali kredit yang dikeluarkan sampai lunas. Semakin rendah nilai dari NPF, maka semakin baik kualitas piutang suatu perusahaan pembiayaan yang artinya pendapatan yang akan diterima oleh perusahaan juga besar. Besarnya pemasukan akibat pelunasan piutang akan meningkatkan laba perusahaan. Laba perusahaan yang meningkat akan menjadi daya tarik untuk investor sehingga penawaran akan saham perusahaan menjadi tinggi. Banyaknya peminat dari saham perusahaan akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut.

Nilai dari NPF perusahaan pembiayaan dari tahun 2012-2016 tergambar pada gambar 1.2. Berdasarkan gambar 1.2, nilai dari NPF neto perusahaan pembiayaan mengalami fluktuasi. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas piutang tidak lebih baik disetiap tahunnya, Dalam kondisi idealnya peningkatan kebutuhan kredit dan peningkatan perekonomian yang terjadi disetiap tahun, seharusnya sejalan dengan peningkatan kualitas piutang yang tercermin dari rasio ini.



Gambar 1.2

**Grafik Non Performing Finance
Perusahaan Pembiayaan Tahun 2012-2016**

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan

Faktor lain yang dapat mempengaruhi dari harga saham perusahaan pembiayaan adalah *Net Interest Margin*. *Net Interest Margin* didapatkan dari perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata piutang pembiayaan (Dahrul Aman dan Isyana Ade, 2017). Pendapatan bunga bersih diperoleh dari hasil pengurangan pendapatan bunga oleh beban bunga. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja perusahaan pembiayaan dalam menyalurkan kredit. Semakin tinggi.

NIM menunjukkan semakin efektif perusahaan pembiayaan. Semakin efektifnya perusahaan maka kemungkinan perusahaan dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Semakin kecil kemungkinan perusahaan bermasalah, maka akan memikat calon investor untuk membeli saham perusahaan dan membuat harga saham perusahaan semakin tinggi. Berikut adalah grafik pergerakan rasio NIM pada beberapa perusahaan pembiayaan yang tertera di tabel 1.3.

Tabel 1.3
Tabel *Net Interest Margin*
Beberapa Perusahaan Pembiayaan Tahun 2014-2016

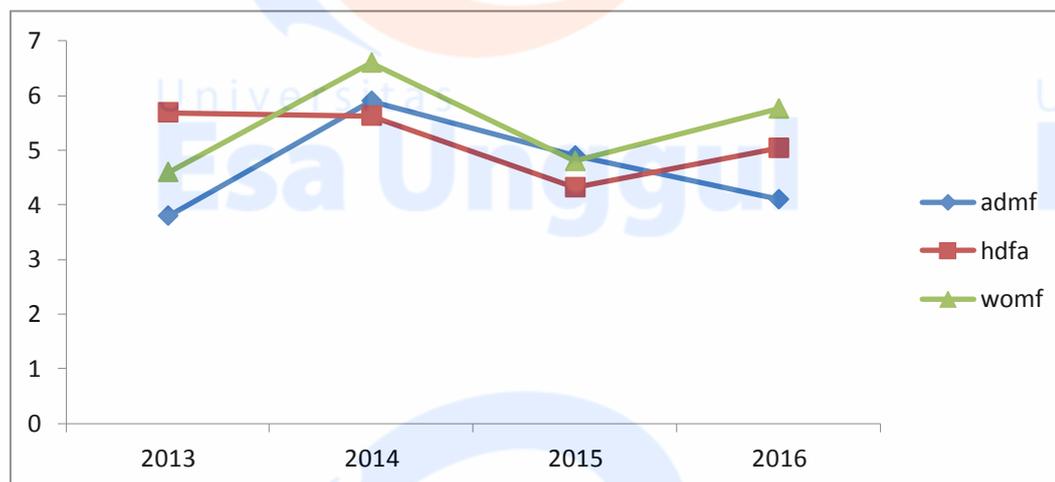
	2014	2015	2016
ADMF	13.11%	14.36%	18.50%
BBLD	4.84%	3.72%	4.06%
CFIN	8.10%	9.38%	8.69%

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan tabel 1.3, Nilai dari NIM beberapa perusahaan pembiayaan mengalami fluktuasi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan pembiayaan untuk mengelola piutang pembiayaan untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih tidak lebih baik di setiap tahunnya. Dalam kondisi idealnya, peningkatan kebutuhan kredit dapat memotivasi manajemen untuk terus meningkatkan penjualannya (penyaluran kredit)

Faktor lain yang dapat mempengaruhi dari harga saham perusahaan pembiayaan adalah *Gearing Ratio* (GR). *Gearing Ratio* merupakan rasio total pinjaman perusahaan pembiayaan terhadap modal sendiri dan pinjaman subordinasi setelah dikurangi penyertaan modal yang ada (Praiwi Lubis Sonia, 2014). GR dapat mencerminkan tingkat kesiapan perusahaan pembiayaan dalam menghadapi kemungkinan terburuk yang terjadi. Investor biasanya melihat atau menganalisis berapa jumlah dana sendiri yang telah disetor sebagai suatu batas aman atas kemungkinan buruk yang terjadi. jika pemilik perusahaan hanya memiliki dana sendiri dengan porsi yang kecil dari jumlah dana yang dibutuhkan, maka investasi tersebut memiliki beban atau resiko besar. Semakin besar resiko investasi maka investor semakin enggan untuk berinvestasi di perusahaan

tersebut, sehingga harga saham perusahaan menjadi turun. Berikut adalah data *gearing ratio* di beberapa perusahaan. :



Gambar 1.3

Grafik *Gearing Ratio* Beberapa Perusahaan Pembiayaan Tahun 2013-2016

Sumber : data diolah

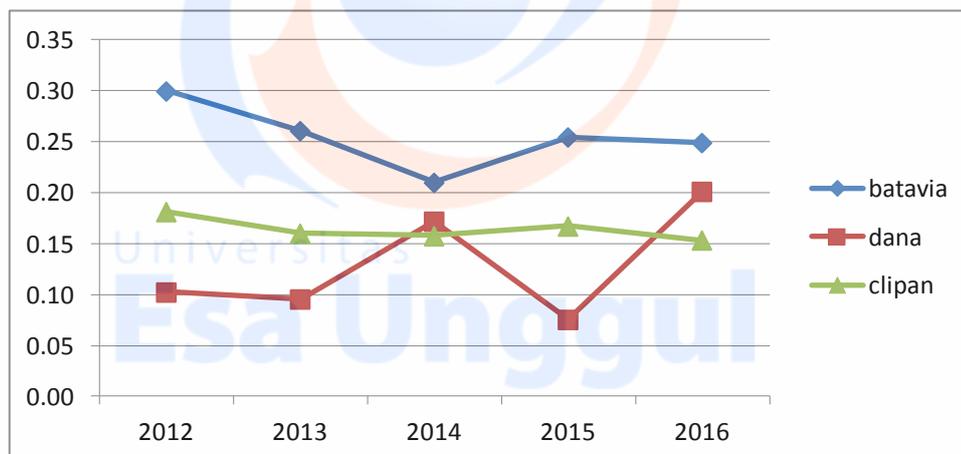
Berdasarkan Gambar 1.3, terlihat bahwa rasio GR dari beberapa perusahaan mengalami fluktuasi. Seharusnya kenaikan kebutuhan kredit dan perkembangan industri pembiayaan membuat para investor lebih banyak untuk menanamkan modalnya, sehingga membuat rasio GR stabil nilainya bahkan turun.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi dari harga saham perusahaan pembiayaan adalah rasio perputaran aset (*Asset Turn over*). *Asset Turn over ratio* (*ATO*) atau rasio perputaran total aktiva merupakan rasio yang mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas dari perputaran maupun pemanfaatan total aktiva dalam menghasilkan penjualan (Pariang, 2014). Rasio ini menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah yang telah ditanamkan pada aktiva perusahaan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik bagi perusahaan. Rasio perputaran aset (*Asset Turn over*) mencerminkan kemampuan

suatu perusahaan dalam memanfaatkan aset nya untuk menghasilkan laba. Jika suatu perusahaan dapat melakukan penjualan dengan menggunakan aset secara minimal maka akan menghasilkan rasio perputaran aktiva yang lebih tinggi. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa perusahaan dapat menjalankan operasi dengan baik karena mampu memanfaatkan aset yang dimilikinya secara efisien.

Rasio perputaran aktiva yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memanfaatkan aset nya secara tidak efisien dan optimal. Perusahaan yang mampu untuk mengefisienkan dan mengoptimalkan pemanfaatan aktifanyanya akan mudah mendapatkan kepercayaan dari investor nya karena hal ini dapat menjamin keberlangsungan hidup dari perusahaan tersebut (Pariang, 2014). Semakin tinggi tingkat kepercayaan investor, maka investor bisa menanamkan modalnya lebih banyak lagi di perusahaan dan tidak menutup kemungkinan investor-investor baru akan ikut bergabung. Banyaknya peminat akan saham perusahaan akan meninggikan harga saham perusahaan tersebut. Berikut adalah data *Asset Turn over* di beberapa perusahaan tersaji pada gambar 1.4 .

Berdasarkan Gambar 1.4, terlihat bahwa *rasio asset turn over* dari beberapa perusahaan mengalami fluktuasi. Hal ini mencerminkan bahwa kondisi perusahaan untuk mengefisienkan dan mengefektifkan aset yang mereka miliki belum konsisten sehingga mengalami ketidakstabilan.



Gambar1.4

Grafik Asset Turn over

Beberapa Perusahaan Pembiayaan Tahun 2012-2016

Sumber :data diolah

Pertumbuhan perusahaan pembiayaan dan peningkatan kebutuhan kredit masyarakat harusnya dapat menarik investor untuk menginvestasikan uangnya kepada perusahaan pembiayaan. Namun yang terjadi justru peningkatan ini tidak sejalan dengan kestabilan dari harga saham perusahaan pembiayaan yang harusnya stabil bahkan terus naik di setiap tahunnya. Belum banyaknya penelitian tentang pengaruh variabel-variabel khusus perusahaan pembiayaan terhadap harga saham perusahaan dan dari keterangan dan informasi diatas maka penelitian ini mengambil judul. **“Pengaruh Non Performing Finance, Net Interest Margin, Gearing Ratio, Dan Asset Turn Over Terhadap Nilai Perusahaan” (Studi Empiris Pada Industri Pembiayaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2016)**

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dari penelitian ini adalah:

1. Pertumbuhan perusahaan pembiayaan dan pertumbuhan kebutuhan kredit masyarakat tidak sejalan dengan pertumbuhan harga saham perusahaan pembiayaan.
2. Nilai dari *non performing finance* mengalami fluktuasi. *Non performing finance* yang fluktuasi menunjukkan kemampuan kolektibilitas sebuah perusahaan pembiayaan dalam mengumpulkan kembali kredit sampai lunas tidak stabil. Hal ini kurang baik bagi kondisi perusahaan
3. Nilai dari *net interest margin* mengalami fluktuasi. *Net interest margin* yang fluktuasi menunjukkan kemampuan perusahaan pembiayaan dalam memperoleh pendapatan dari bunga tidak optimal. Hal ini kurang baik bagi kondisi perusahaan
4. Nilai dari *gearing ratio* mengalami fluktuasi. *Gearing ratio* menunjukkan kesiapan perusahaan pembiayaan dalam menghadapi kemungkinan terburuk tidak stabil. Hal ini kurang baik bagi kondisi perusahaan
5. Nilai dari *asset turn over* mengalami fluktuasi. *Asset turn over* mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba tidak stabil. Hal ini kurang baik bagi kondisi perusahaan.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka perlu adanya batasan penelitian meliputi objek penelitian yaitu laporan keuangan

perusahaan. Variabel dependen dari penelitian ini adalah harga saham sedangkan variabel independen dari penelitian ini adalah *Non Performing Finance*, *Net Interest Margin*, *Gearing Ratio*, dan *Asset Turn over*. Obyek Industri pada penelitian ini adalah perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2016.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh *non performing finance*, *net interest margin*, *gearing ratio*, dan *asset turn over* terhadap nilai perusahaan pembiayaan secara simultan ?
2. Apakah terdapat pengaruh *non performing finance* terhadap nilai perusahaan pembiayaan secara parsial?
3. Apakah terdapat pengaruh *net interest margin* terhadap nilai perusahaan pembiayaan secara parsial ?
4. Apakah terdapat pengaruh *gearing ratio* terhadap nilai perusahaan pembiayaan secara parsial ?
5. Apakah terdapat pengaruh *asset turn over* terhadap nilai perusahaan pembiayaan secara parsial ?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menganalisis pengaruh pengaruh *non performing finance*, *net interest margin*, *gearing ratio*, dan *asset turn over* terhadap nilai perusahaan pembiayaan secara simultan.
2. Untuk menganalisis pengaruh pengaruh *non performing finance* terhadap nilai perusahaan pembiayaan secara parsial.
3. Untuk menganalisis pengaruh pengaruh *net interest margin* terhadap nilai perusahaan pembiayaan secara parsial.
4. Untuk menganalisis pengaruh pengaruh *gearing ratio* terhadap nilai perusahaan pembiayaan secara parsial.
5. Untuk menganalisis pengaruh pengaruh *asset turn over* terhadap nilai perusahaan pembiayaan secara parsial.

1.5 Manfaat Penelitian

1 Bagi Perusahaan Pembiayaan

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan pengambilan kebijakan perusahaan pembiayaan guna meningkatkan kinerjanya, sehingga dapat meningkatkan nilai dari perusahaan pembiayaan.

2 Bagi Investor

Sebagai bahan masukan, alat analisis, dan pertimbangan yang dapat digunakan dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi dari pasar modal sesuai dengan informasi keuangan yang diperoleh dengan analisa keuangan yang tepat.

3 Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan dapat memberikan tambahan data dan informasi yang bisa digunakan sebagai bahan referensi khususnya untuk topik yang berkaitan dengan kemampuan rasio keuangan yang berpengaruh terhadap harga saham.